

**ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA (BAHASA MELAYU) PADA
ANAK USIA 3 TAHUN**

Sri Kurnia Hastuti Sebayang

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya, Binjai
Email: hastutisrikurnia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan seorang anak berusia tiga tahun dalam berbicara. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak usia tiga tahun dalam berbicara dan kata apa saja yang diucapkan anak tersebut saat berbicara. Penelitian ini melakukan metode observasi dan wawancara. Selain itu, tentunya banyak hal yang dapat memengaruhi kemampuan berbahasa anak usia tiga tahun mengingat usia tersebut merupakan usia emas dalam mempelajari banyak hal. Bahasa anakpun dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan teman bermainnya. Peran orang tua sebagai pembimbing anak merupakan hal yang sangat penting untuk membantu anak dalam mempelajari bahasa.

Kata kunci: pemerolehan bahas;, berbicara; anak usia tiga tahun; lingkungan; orang tua

**THE ANALYSIS OF FIRST LANGUAGE ACQUISITION (MALAY) ON CHILDREN
AGE 3 YEARS**

Abstract

This study is motivated by the ability of a three-year-old child to speak. The purpose of this research is to find out how the ability of three-year-old child in talking and words of what the child said while talking. This research uses observation and interview method. In addition, of course, many things that can affect the ability of language children aged three years considering

that age is the golden age in learning many things. Language anakpun can be influenced by the environment, be it the family environment or the environment of playmates. Peer parenting as a child guide is very important to help children in learning the language.

Keywords: language acquisition; speaking; three-year-olds; the environment; parents

PENDAHULUAN

Bahasa pada anak-anak terkadang sulit kita artikan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sulit untuk di pahami oleh mitra penuturnya. Untuk menjadi mitra tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin di ungkapkan kepada mitra tuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosa kata dan pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009: 167). Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka atau yang sering di kenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara.

Penelitian mengenai bahasa manusia telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang anak ketika belajar atau memperoleh bahasa (Fromkin dan Rodman, 1998:318). Rentang umur anak di usia balita umumnya mempunyai kemampuan dalam meyerap sesuatu dan ingatan cenderung lebih cepat di bandingkan usia-usia diatas balita. Sehingga dalam usia-usia tersebut sebaiknya mendapatkan pemerolehan bahasa yang baik. Ucapan 2 kata ketika anak berusia 18-24 bulan biasanya menghilangkan banyak bagian gramatikal dalam pembicaraan, sehingga kalimat yang digunakan akan sangat ringkas. Kombinasi kata-kata yang singkat ini akan dapat disebut juga kalimat yang bersifat telegrafis. Pembicaraan yang bersifat telegrafis ini tidak hanya terbatas pada dua kata saja.

Dalam pemahaman makna anak-anak kadang memperluas (*overextend*) atau mempersempit (*underextend*) makna kata-kata yang mereka gunakan (Woodward dan Markman dalam Santrock 2007, hlm.359). *overextension* adalah penggunaan kata pada suatu objek tertentu yang tidak sesuai dengan makna asli dari kata tersebut. Contohnya, anak mungkin akan mengatakan (mamam) tidak hanya untuk meminta makan kepada ibunya tetapi memanggil ibunyapun dengan sebutan (mamam) karena meminta makan pasti selalu kepada ibunya. *Underextension* adalah kegagalan dalam penggunaan kata suatu objek yang benar.

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak. Usia kritis anak untuk memperoleh dan mempelajari bahasa yaitu antara usia delapan belas bulan hingga sebelum

akhil baligh. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting mengingat ketika usia delapan belas bulan orang yang terdekat dengan anak adalah keluarga khususnya orang tua.

Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua ketrampilan, yakni kemampuan menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemerolehan bahasa :

1. Berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar tanpa beban dan berlangsung di luar sekolah (lingkungan tempat tinggalnya).
2. Pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus.
3. Dilakukan tanpa sadar atau secara spontan.
4. Dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.

Metode

Sudah banyak kajian yang dilakukan berkait dengan pemerolehan bahasa anak di Indonesia. Tentu saja, kasus kajian tersebut lebih sering menjadikan satu hingga dua anak sebagai kasus. Hal ini tentunya melibatkan tipe dan karakter anak yang berbeda-beda. Setiap anak tentu saja memiliki penciri yang berbeda sehingga hasil kajian pun berbeda. Oleh sebab itu, tahapan perkembangan pemerolehan anak pun sangat mungkin berbeda (Muzaiyanah, 2015; Salamah, 2015). Mayoritas kajian lain fokus

pada pemerolehan bahasa anak dengan usia tertentu (Akbar, 2015; Anggaira, 2016). Penelitian ini mengamati hal yang sama dengan pendekatan berbeda.

Penelitian pemerolehan bahasa pertama (bahasa melayu) yang dilakukan pada anak usia 3 tahun ini menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Adapun metode yang digunakan adalah metode simak dan rekam. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dengan metode simak yang bertujuan untuk menyimak hasil ujaran anak secara baik. Setelah itu data lisan yang sudah diperoleh melalui hasil simakan dapat di bantu dengan teknik rekam yang bertujuan untuk merekam atau mengingat semua ujaran anak dalam penelitian bahasa yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh peneliti adalah data berupa ujaran anak usia 3 tahun, dengan identitas sebagai berikut:

Nama : siti fatimeh
Tempat, tgl lahir : stabat, 19 Desember 2014
Umur : 3 tahun
Alamat : pantai gemi stabat

Berikut ini adalah beberapa dialog antara peneliti dan objek penelitian :

Nia : " siti maye ulahmu yo? " (siti lagi ngapain kau?)
siti : " cada. Lagi duduk-duduk aja wak ne " (Lagi duduk-duduk aja aku ni)
Nia : " ambil kelamber moh ? " (ngambil kelapa yok?)
siti : " moh. wak pe laper juga ne " (yok, aku pun laper juga ni)
Nia : " engko ne asik baham saja ulahmu? " (kau ni asik makan saja kerjaanmu)
siti : " ngapa, yang penting wak kenyang " (gak papa yang penting kenyang)
Nia : " terian ku keleh ada ketangin di rumahmu yo? "
(kemaren aku lihat ada sepeda dirumahmu yo)
siti : " aa etangin ku yo, abahku yang belinya cerian lalu "
(ya sepedaku itu, abahku yang belikan kemaren dulu)
Nia : " ooo kat mana abahmu belinye? " (ooo dimana abahmu belinya)
siti : " kat toko yion nu, pajak baru " (dekat toko pajak baru itu)
Nia : " bisalah awak pinjam kejab boh (bisalah aku pinjam sebentar ni) "
siti : " aok, awas aboh boh" (awas jatuh ya)
Nia : "aok" (iya)

Tabel 1. Data Kemampuan Fonologi

No	Ujaran Asal	Ujaran Anak	Keterangan	Terjemahan
1	< Maye >	[Aye]	Hilangnya fonem M	Sedang (Melakukan)
2	< Cadak >	[Cada]	Hilangnya fonem K	Tidak ada
3	< kelamber >	[Kelaber]	Hilangnya fonem M	Kelapa
4	<Awak>	[Wak]	Hilangnya fonem A	Aku
5	< Engko >	[Eko]	Hilangnya fonem Ng 	Kau
6	< Tengapa >	[Ngapa]	Hilangnya fonem Te 	Gak apa-apa
7	< ketangin >	[etangin]	Hilangnya fonem K	Lihat
8	< Terian >	[Cerian]	Perubahan fonem T menjadi C	Kemaren
9	< Sion >	[Yion]	Perubahan fonem S menjadi Y	Di situ
10	< Kejab >	Ejab]	Hilangnya fonem K	Sebentar
11	< Laboh >	[Aboh]	Hilangnya fonem L	Jatuh

Dari segi fonologi, Siti yang berumur 3 tahun sudah mampu untuk berujar. Hal ini dapat kita periksa sebagaimana tertuang pada tabel 1. Meskipun memang ada beberapa huruf yang ia masih belum mampu untuk melafalkannya dengan baik. Contohnya pada huruf s, m, k, l dan lain-lain. Sebenarnya pada pola-pola tertentu Siti bisa melafalkan huruf-huruf tersebut mungkin pada kata-kata yang mudah diucapkan, namun pada kosa kata yang lebih rumit ia belum mampu melafalkan beberapa huruf seperti yang sudah disebutkan. Contoh pada kata “Sion” ia tidak bisa melafalkan huruf “S” karena mungkin baginya huruf “S” masih sulit untuk dilafalkan sehingga ia lebih memilih melafalkannya dengan huruf “y” pada kata “Sion” ia hanya mampu mengucapkan dengan kata “Yion”. Begitu juga pada kata “Terian”, Siti agak sulit mengucapkan fonem “T” sehingga ia ganti dengan fonem “C”, kata “Terian” menjadi “Cerian”.

Selanjutnya, Siti juga belum mampu mengujarkan suatu kata yang di dalamnya terdapat 2 huruf konsonan yang berdempetan. Contohnya pada kata “Engko” (Kau) Siti hanya mampu mengucapkan “Eko” yang berarti dalam pelafalannya Siti menghilangkan 2 fonem yaitu fonem “n” dan fonem “g”. Selain itu pada kata “Kejab” (Sebentar) ia hanya mampu mengucapkan kata “Ejab”, ia mencoba mematikan salah satu huruf agar tidak kesulitan dalam melafalkannya. Dalam hal ini ia mematikan fonem “K” yang menurutnya lebih sulit untuk diucapkan.

Siti lebih sering menukar huruf “T” menjadi huruf “C” Karena mungkin dia sudah terbiasa dan menganggap fonem “C” lebih mudah dilafalkan daripada fonem “T”. Contohnya pada kata “Terian” Siti hanya mampu mengucapkan kata “Cerian”.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas bahwa seorang anak yang berumur 3 tahun tergolong sudah mampu bercakap-cakap dan berbahasa melayu . Hanya saja dalam segi fonologi, masih tergolong kurang untuk melafalkan bunyi-bunyi tertentu. artinya pada tahap perkembangan neurobiologinya di mana seorang anak sudah dapat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Kemampuan berkembang sejak dini dan menjelang usia 3 tahun, anak sudah menjadi pengoceh yang terampil. Pada akhir masa anak usia dini, mereka dapat menggunakan dan memahami sejumlah besar kalimat, dapat terlibat dalam pembicaraan yang berkelanjutan dan mengetahui tentang bahasa tulisan.

Ketika pada masa peniruan, si anak akan mencoba meniru ucapan yang diucapkan orang dewasa. Untuk itu orang dewasa dalam terucap ketika sedang bersama dengan anak kecil haruslah menggunakan bahasa yang baik agar si anak meniru bahasa yang baik itu. Kita sebagai orang dewasa harus mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh pada saat kita bertindak ujar ketika berhadapan dengan anak-anak yang akan menirukan gaya kita, ucapan, maupun ekspresi wajah kita. Sebagai orang dewasa yang mengerti dan peduli terhadap pertumbuhan anak dalam berbahasa, sebaiknya kita tindak lanjuti bagi siapa saja orang yang bertutur tidak baik dihadapan anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Aris. 2015. "Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Indonesia Anak Usia 2-6 Tahun di Paud Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah", dalam *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol., 1., No., 2., hal. 250-257.
- Anggaira, Aria Septi. 2016. "Pemerolehan Fonologi dan Metatesis: Studi Kasus pada Anak Usia 2 Tahun 10 Bulan" dalam *Bahasa dan Sastra*, Vol., 16., No. 2., hal. 213-224.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muzaiyanah. 2015. "Proses Pemerolehan Bahasa Anak" dalam *Wardah*, Vol. 16. No. 1. hal. 113-124.
- Salamah, Siti. 2015. "Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa pada Anak" dalam *Bahastra*, Vol. 33., No., 2., hal. 73-82.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.